

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak suku, ras dan beraneka ragam budayanya menjadikan sebuah bangsa yang mempunyai suatu konteks persatuan, dimana apapun perbedaan budaya, suku, dan agama tidak menjadikan hambatan untuk menciptakan sebuah persatuan. Oleh karena itu tidak semua masyarakat memiliki sistem-sistem yang harus dipaksakan untuk sama. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing dan menganggap kebudayaan tersebut memiliki tujuan dan fungsinya sendiri, berdasarkan hubungan masyarakat yang terjalin selama ini mengedepankan unsur untuk saling menghargai dan toleransi merupakan sebuah kesadaran kolektif masyarakat. Pada hakikatnya sistem budaya terdapat prasyarat pencapaian tujuan dan integritas, yang berarti bahwa kebudayaan memiliki peran yang sentral dalam keseimbangan kehidupan secara keseluruhan (Jenks, 2013).

Salah satu halnya di Jawa dalam menjalankan kegiatannya masyarakat masih beriringan dengan unsur adat istiadat dan tradisi yang ada. Sistem sosial budaya lokal dari turun temurun sebagai acuan dalam membentuk karakter dan pola interaksi satu sama lain. Keunikan ini menjadi sebuah tradisi yang bersifat religius. Hampir setiap fase kehidupan manusia dari fase melahirkan sampai di fase kematian terdapat berbagai adat istiadat dan tradisi yang digunakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan yang memiliki unsur adat dan tradisi tersebut memiliki makna filosofi dan simbolnya.

Kebudayaan mengenal ruang, tempat tumbuh, berkembang, dan juga mengalami perubahan baik itu maju maupun berkurang (Safitri, 2019) kebudayaan membentuk pola pikir masyarakat Jawa untuk menyatakan dirinya dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang nantinya akan menciptakan satu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur kebudayaan di Jawa yang paling eksis dari zaman dulu sampai sekarang adalah adat istiadat atau tradisi kejawaan. Ciri khas yang

menjadi kultur masyarakat Jawa percaya bahwa simbol-simbol sebagai sarana media untuk menitipkan pesan-pesan bagi bangsanya. Penggunaan simbol tersebut digunakan dalam bentuk bahasa, tindakan maupun religi orang Jawa yang digunakan sejak zaman sebelumnya. Mempercayai sesuatu yang dianggap sakral menandakan bahwasannya akan kehidupan beragama (Khusnul, Ikhtiyar, 2018).

Kehidupan beragama pada hakikatnya percaya dan yakin adanya kekuatan gaib yang luar biasa maupun supranatural yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan gejala alamnya. Penduduk asli Jawa sudah memiliki sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa adanya roh manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan dan makhluk lain di dunia.

Pintu gerbang *Alas ketonggo*



Foto: Data Primer

Suasana *Alas ketonggo*



Foto: Data Primer

Kepercayaan Jawa tersebut masih lekat di *Alas ketonggo* yang terletak di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Alas ketonggo*, “*alas*” berarti hutan. Ketonggo berasal dari kata “*katon*” terlihat dan “*onggo*” makhluk halus atau kehidupan yang halus yang kelihatan. Oleh sebab itu jika meyakini kekuasaan Tuhan harus meyakini adanya alam roh lain tempat kehidupan makhluk-makhluk alam lain atau gaib. *Alas ketonggo* merupakan lahan perhutani dan sama dengan

hutan hutan lainnya terdapat berbagai jenis pepohonan. Warga masyarakat sekitar lebih mengenal *alas ketonggo* dibanding hutan hutan yang lainnya di Kabupaten Ngawi, banyak orang berdatangan ke tempat ini.

Segi budaya-lah yang berpengaruh lebih dominan dalam wisata *Alas ketonggo* seperti sistem Religi Jawa-nya. Oleh karena itu tujuan orang melakukan kegiatan wisata disini bukan hanya untuk mencari kesenangannya atau hobi saja. Namun karena kebudayaan dan agama dapat juga menjadi alasan seseorang tertarik untuk berkunjung. Kawasan *Alas ketonggo* mempunyai tempat pertapaan Punden Pesanggrahan Agung Srigati Petilasan Raja Brawijaya. Adanya keberadaan pesanggrahan Agung Srigati yang menjadi sebuah obyek wisata spiritual di *Alas ketonggo* merupakan faktor utama kepercayaan masyarakat yang menganggap *Alas Katonggo* sebagai pusat tempat makhluk halus berada, dikuatkan dengan masih banyaknya tempat pertapaan yang dianggap sakral dan mistis. Menurut catatan *Alas ketonggo* terdapat lebih dari 10 tempat pertapaan. Mulai dari Pesanggrahan Agung Srigati, Umbul Jambe, Tugu Mas, Kali Tempur Sedalem, Pundhen Watu Dhakon, Pundhen Siti Hingil, Kori Gapit, Sendang Mintowiji, Sendang Panguripan, Sendang Drajat, dan Pesanggrahan Soekarno (Nuryani dan Hanif, 2013)

Tradisi *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* tepatnya di Petilasan Raja Brawijaya yang nantinya diakhiri di Kali Tempuran. Raja Brawijaya V dipercaya sebagai leluhur penguasa kerajaan Majapahit sekaligus orang yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata yang diberi karamah oleh Allah SWT. Dengan berziarah ke petilasan ini artinya pengunjung mendoakan dan menghormati orang shaleh. Kebanyakan masyarakat tradisonal percaya bahwa pendahulu yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain akan tetap dipunyai dan terasa meskipun sudah tidak ada, begitupula dengan Raja Brawijaya V. Pengunjung percaya bahwa *culture hero* atau seorang pahlawan suci dapat dijadikan sebagai jalur meditasi penting ketika seseorang *ngalap berkah* kepadanya sebagai simbol kepercayaan, penghormatan dan permohonan bantuan, sehingga orang tersebut akan merasa percaya diri bahwa doanya akan dijawab oleh Allah SWT (Dewi dan Susilo, 2021).

Fenomena *Ngalap berkah* puncaknya pada tanggal 1 muharam, jum'at leg, jum'at pon dan selasa kliwon selama bulan muharam (Sura) dalam penanggalan kejawen banyak pengunjung datang ke *alas ketonggo* ngawi untuk melakukan *Ngalap berkah*. Oleh karena itu Masyarakat Jawa menganggap bahwa Bulan Sura merupakan hari yang sakral dan past memperingatinya yang biasa disebut malam 1 Sura. Mereka memandang bulan tersebut bagus untuk *Ngalap berkah* untuk meminta apa yang diharapkan kedepannya melalui ritual yang dipercayai setiap pengunjung. Kebanyakan mereka akan berpuasa seharian dan tidak tidur semalaman suntuk bahkan ada pula yang melakukan pertapaan maupun meditas secara khusus (Nuryani, 2013).

Ngalap berkah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang bisannya masyarakat jawa untuk mencari berkah melalu apa yang mereka percayai untuk dapat mengabulkan permohonanya. Secara umum disebut istilahnya mendatangi suatu tempat bersifat sakral yang dilakukan secara khidmat oleh golongan individu dalam lingkungan masyarakat. Hampir disetiap golongan masyarakat yang melakukan *ngalap berkah* dilatarbelakang oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan dalam diri masyarakat menimbulkan tradis *Ngalap berkah* masih dilakukan sampai sekarang di beberapa tempat tertentu di kawasan *Alas ketonggo* Ngawi.

Dalam pelaksanaannya *ngalap berkah* yang dilakukan di bulan Suro terdapat tujuan aktvitas spiritual. Diawali dengan mensucikan diri seperti berwudhu bagi yang beragama Islam, ataupun dengan cara lain terkatung dengan keyakinan yang menjalankan *ngalap berkah*. Setelah suci pengunjung diperkenankan untuk memasuki palenggahan Raja Brawijaya V dan melakukan salam terlebih dahulu dalam bahasa jawa biasanya disebut kula nuwun. Setelahnya salam kemudian pengunjung *ngalap berkah* sembari masuk area palenggahan dan menyiapkan sesajen dengan bentuk dupa ataupun kemenyan bisa salah satu. Setelah sesajen sudah di letakkan di area petilasan maka pengunjung ngalap bekah kemudian berdoa

diawali dengan basmallah dan alfatihah kemudian untuk menyampaikan apa yang diinginkannya. Dalam melakukan *ngalap berkah* pengunjung mengiktikad niatnya untuk mencari berkah dengan tujuannya mengambil barokah, yang artinya jika permintaannya melalui tawashul yang benar di tempat berkah ini pengunjung mengambil berkah atas manfaat dari Raja Brawijaya V. Bismillah dalam hal ini khajad yang diharapkan pengunjung akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik dan nantinya akan mendapatkan barokahnya. Setelah hal tersebut dilakukan selanjutnya akan menuju ke Kali Tempuran untuk kungkum (berendam) sedalam satu meter yang bertepatan pada waktu tengah malam sambil menyalakan dupa (Nuryani dan Hanif, 2013).

Setiap upacara memiliki makna religi bagi setiap penganutnya, dimana pengunjung akan merasa nyaman dan mendapatkan ketenangan batin apabila telah melakukan kegiatan *Ngalap berkah*. Masih banyak pengunjung dari masyarakat Jawa khususnya Desa Babadan Kecamatan Paron semua kegiatan adat yang berkembang dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang masih dilestarikan, karena dalam melaksanakannya terkandung ajaran-ajaran maupun pengetahuan yang berisi norma-norma, nilai-nilai dan peraturan dalam mengatur tingkah laku masyarakat dalam bertindak dan tetap mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan mistis.

Masyarakat Jawa tradisi keagamaan diaanggap oleh sebagian besar dapat memegang kunci penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Banyak masyarakat terus menerus meningkatkan partisipasinya dan khidmat, baik dalam mengikuti bentuk ritual adat maupun sosial keagamaan. Semangat menjalankan kegiatan ritual maupun tradisi keagamaan seperti halnya *Ngalap berkah* juga terjadi di kawasan *Alas ketonggo* ditunjukkan oleh masih banyak masyarakat sekitar maupun pengunjung yang turut hadir untuk melakukan *Ngalap berkah* (Nuryani&Hanif, 2013).

Masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar desa tidak hanya percaya saja akan tetapi juga melaksanakan *Ngalap berkah*. Dengan adanya fenomena *Ngalap*

Berkah di beberapa tempat di kawasan *Alas ketonggo* yang mereka percayai setelah melakukan kegiatan tersebut akan mendapatkan sesuai yang mereka harapkan. Secara umum mereka mendatangi beberapa tempat di kawasan *Alas ketonggo* salah satunya di kali tempur sedalem sebagai perantara mereka dan membawa sesajen sebagai syaratnya kemudian mereka berdoa dan meminta khajad dengan tujuan khajad tersebut akan dikabulkan. Sehingga dijadikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang setiap kali berkunjung di *Alas ketonggo*, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Fenomena Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* Ngawi desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengalaman pengunjung setelah melakukan *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pengunjung melakukan *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian pengalaman pengunjung setelah melakukan *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

a. Manfaat Teoritis

- Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dengan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini

- Untuk peneliti sendiri merupakan hal yang akan sangat bermanfaat dikarenakan dapat menambah informasi dan memperluas pengetahuan dalam hal kehidupan sosial bermasyarakat sekitar maupun pengunjung, khususnya mengenai pengalaman pengunjung setelah melakukan *Ngalap berkah* di *Alas ketonggo* Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

b. Manfaat Praktis

- Dapat menjadi sebuah masukan dan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya pengunjung *Alas ketonggo* Ngawi tentang makna, simbol, maupun tujuan melakukan *Ngalap berkah*
- Bagi stekholder desa setempat dan pemerintah semoga bisa mendukung serta ikut mempertahankan tradisi Ngalap Bekah serta menunjang sarana dan prasarana yang ada di *Alas ketonggo* Ngawi